

**Pelatihan Guru, Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, dan Motivasi  
Berprestasi: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam,  
Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia**

**JURNAL PENELITIAN**



Disusun Oleh :

Nama : Khairunnisak  
Nomor Mahasiswa : 14311280  
Jurusan : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**Pelatihan Guru, Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, dan Motivasi Berprestasi: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia**

JURNAL PENELITIAN

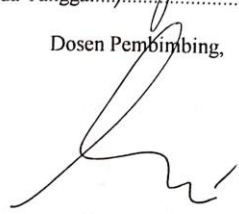
Diajukan oleh:

Nama : Khairunnisak  
Nomor Mahasiswa : 14311280  
Jurusan : Manajemen  
Peminatan : Sumber Daya Manusia

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal... 9 Jan 2018

Dosen Pembimbing,



Muafi, Dr., SE., M.Si.

# **Training comprehensiveness:construct development and relation with role behaviour**

Anugamini Priya Srivastava and Rajib Lochan Dhar

*Indian Institute of Technology, Roorkee, India*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di India dengan mengambil sampel penelitian yang terdiri dari 961 guru sekolah dasar dan 323 kepala sekolah. Dengan menggunakan pengolahan analisis data SPSS dan metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan dari *training comprehensiveness* dengan *teacher efficacy*, *teacher efficacy* menunjukkan efek positif terhadap *role behavior*, dan efek interaksi dari *self efficacy* dan *job autonomy* di *role behavior* adalah signifikan dan positif.

**Keyword:** *training comprehensiveness, teacher efficacy, role behavior, job autonomy*

## **PENDAHULUAN**

Seperti negara maju, Pemerintah India juga berupaya memberikan pelatihan guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar mereka dan kinerja kerja secara keseluruhan (Gambhir dkk.,2013). Dengan menentukan kebutuhan pelatihan guru melalui Rekomendasi, pemerintah berusaha menyampaikan kurikulum kelulusan yang telah diperbaharui dengan skema pelatihan mikro. Meski investasi dalam pelatihan ini Program merupakan persentase yang lebih besar dari produk domestik bruto, hasilnya tetap Jauh melampaui harapan (Kingdon dan Muzammil, 2013).

Telah ditemukan bahwa di Sekolah dasar India yang didanai oleh pemerintah, guru memiliki pengajaran yang buruk terhadap keterampilan, lalai, jangan dimasukkan ke dalam upaya yang cukup untuk membuat siswa belajar dan menikmati ketidakhadiran, menghasilkan standar kelas rendah (Srivastava dan Dhar, 2015a). Sebagai standar pendidikan saat ini yang diberikan di sekolah dasar India, khususnya sekolah yang berafiliasi dengan pemerintah, rendah dibandingkan dengan negara lain, ada indikasi bahwa pelatihan yang diberikan tidak memadai atau dianggap tidak mencukupi, tidak relevan atau tidak efektif oleh guru dan memerlukan evaluasi ulang untuk memperbaiki kemampuan persepsi (Afridi, 2011; Kidwai et al., 2013).

Persepsi karyawan tentang pelatihan telah mendapat perhatian banyak ilmuwan di Indonesia dekade yang lalu (Ehrhardt et al., 2011; Sell et al., 2009; Sung dan Choi, 2014). Seperti itu Persepsi merupakan bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia

(SDM) praktik (Snell dan Dean, 1992) dan mempengaruhi hasil perilaku karyawan di Indonesia pengaturan organisasi yang berbeda (Paul dan Anantharaman, 2004; Whitener, 2001).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di India dengan mengambil sampel penelitian yang terdiri dari 961 guru sekolah dasar dan 323 kepala sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Di mana metode ini untuk mengukur signifikan atau pengaruh antara variabel dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

	N = 708	Mean (SD)	Correlation							
			1	2	3	4	5	6	7	8
Age	2.45 (1.04)	1	0.098**	0.077*	0.065	-0.002	0.070	0.025	0.037	
Education	1.26 (0.44)	1	-0.063	0.000	-0.059	-0.045	-0.054	-0.081*		
Gender	2.40 (0.57)	1	0.108**	-0.003	-0.022	0.006	-0.017			
Tenure	2.05 (0.89)	1	0.005	-0.011	0.019	0.001				
Training comprehensiveness	2.55 (1.24)	1	0.511**	0.476**	0.490**					
Teachers' self-efficacy	2.41 (1.27)	1	0.818**	0.853**						
Role behaviour	2.10 (1.02)	1	0.871**							
Job autonomy	2.45 (1.29)	1								

**Table I.** Descriptive and correlation analysis **Note:** \*Denotes significance level of 0.05 and \*\*denotes significance level of 0.01

Dari tabel diatas bahwasanya terdapat korelasi atau hubungan antara variabel. *Training comprehensiveness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *teacher efficacy*, *Teacher efficacy* menunjukkan efek positif terhadap *role behavior*, Efek interaksi dari *self-efficacy* dan *job autonomy* di *role behavior* adalah signifikan dan positif.

Untuk memvalidasi item skala, data baru dikumpulkan dari 708 guru sekolah (guru sekolah dasar di sekolah pedesaan dan perkotaan) di Uttar Pradesh dan Jharkhand, India. Mengikuti prosedur wawancara dan pengisian formulir survei berbasis acak sampling, item tersebut divalidasi untuk memeriksa sejauh mana pelatihan yang dirasakan kelengkapan di masa depan. Alfa Cronbach mengungkapkan keandalan dari ukuran sebesar 0,962.

- Kegunaan dari guru: Diukur menggunakan kemampuan guru kelas 24-item Ohio State (OSTES dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001) Keandalan alpha Cronbach dari skala ini adalah 0,0,988.

- RB: Diukur menggunakan skala sepuluh item yang diberikan oleh Huang dan Anda (2011). Itu Alpha Cronbach adalah 0,974.
- JA: Diukur menggunakan skala empat item yang diberikan oleh Park dan Searcy (2012). Itu Alpha Cronbach adalah 0.810. Semua tindakan diperiksa pada tujuh poin Skala likert (1? Sangat tidak setuju dengan 7? Sangat setuju).

### **PENUTUP**

Pelatihan merupakan aspek penting dari praktik sumber daya manusia. Namun, alat yang efektif untuk mengukur kelengkapan pelatihan belum ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep persepsi tentang kelengkapan pelatihan. Selanjutnya, di 657 Membangun pengembangan Model terpadu, studi ini meneliti sejauh mana persepsi pelatihan Kelengkapan di antara guru sekolah dasar mempengaruhi keefektifan diri dan BPR dengan efek moderat JA. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa di wilayah utara India, persepsi guru tentang kelengkapan pelatihan mempengaruhi perasaan mereka self-efficacy. Juga, hal itu berdampak tidak langsung pada BPR guru. JA juga memoderatori hubungan antara self-efficacy dan RB guru. Memberikan cara efektif untuk menerapkan Temuan dalam situasi praktis, penelitian ini menyoroiti beberapa lingkup lain untuk masa depan penelitian, seperti telah disebutkan di atas.

# The impact of mode of instructional delivery on second language teacher self-efficacy

SCOTT KISSAU

Department of Middle, Secondary, K-12 Education, College of Education, University of  
North Carolina at Charlotte, Charlotte, NC, USA

([spkissau@uncc.edu](mailto:spkissau@uncc.edu))

BOB ALGOZZINE

Department of Education Leadership, College of Education, University of North  
Carolina at Charlotte, Charlotte, NC, USA

([rfaigozz@uncc.edu](mailto:rfaigozz@uncc.edu))

## ABSTRAK

Penelitian telah mempertanyakan kesesuaian pengajaran online sepenuhnya untuk persiapan guru tertentu kursus. Kursus metodologi, khususnya, telah dipilih dalam penelitian yang tidak sesuai instruksi online Penelitian terbaru, misalnya, melibatkan kandidat guru bahasa kedua (L2) telah menunjukkan bahwa calon guru yang menyelesaikan pengajaran metodologi online kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengajar pelajar L2 daripada rekan mereka yang menyelesaikan instruksi yang sama pengaturan tatap muka (F2F). Untuk mengatasi keterbatasan instruksi online, sambil tetap memasukkan kekuatan yang terkait, pengembangan dan penerapan kursus metodologi hibridisasi memiliki telah diusulkan Mengikuti rekomendasi ini, para peneliti mengembangkan dan menerapkan hibridisasi L2 metodologi kursus yang mencerminkan pra-ada online dan setara F2F.

**Keyword:** *teacher training, methodology instruction, modes of instructional delivery, second language teacher candidates, self-efficacy*

## PENDAHULUAN

Untuk menanggapi kekurangan guru nasional bahasa kedua yang berkualitas (L2) (ModernLanguage Association, 2007), pada tahun 2008 pendidikan bahasa asing (FLED) dan Mengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (TESL) di salah satu institusi yang lebih tinggi pendidikan (IHE) di Amerika Serikat bagian tenggara memperluas penawaran kursus mereka untuk disertai kaninstruksi online. Gerakan ini menuju penyampaian persiapan L2 secara online kursus telah tercermin di seluruh negeri (National Centre for Education

Statistik, 2009). Hall dan Knox (2009) melaporkan bahwa dalam lima belas tahun terakhir online L2 Program pendidikan guru telah mengalami peningkatan jumlah lima kali lipat.

Pertumbuhan ini disertai oleh kepedulian masyarakat pengajar L2. Sementara Banyak penelitian membandingkan hasil belajar siswa secara tatap muka (F2F) dan online pengaturan tidak menemukan perbedaan yang signifikan pada metode (Sarana, Toyama, Murphy, Bakia, & Jones, 2009; Moore, 1994), hanya sedikit yang fokus pada pengajaran online guru program pendidikan, dan bahkan lebih sedikit lagi yang secara khusus melihat guru L2 online persiapan. Beberapa penelitian yang membandingkan mode pembelajaran dalam persiapan guru Program telah menyarankan agar pengiriman online sepenuhnya tidak sesuai untuk guru tertentu kursus pendidikan Misalnya, dalam studi mereka tentang dampak metodologi online kelas tentang keterampilan merencanakan guru matematika bercita-cita tinggi, Alexander, Lignugaris-Kraft, dan Forbush (2007: 214) menyimpulkan bahwa "beberapa kursus persiapan guru tidak sesuai untuk format online ".

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memilih objek guru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode campuran. Di mana metode ini campuran ini untuk melihat pengaruh signifikan antar variabel dan teknik wawancara sebagai pendukung hasil penelitian.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

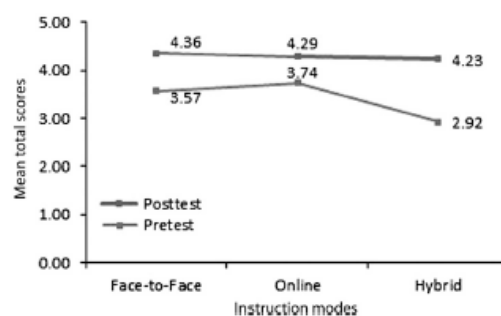


Fig. 1. Attitude change for students participating in three instructional delivery modes

Efek ( $F_{2,211} = 9,56, p < 0,05$ ). Analisis tindak lanjut menunjukkan bahwa peringkat pretest signifikan lebih rendah untuk hibrida ( $M = 2,92$ ) daripada mode F2F ( $M = 3,57$ ) dan online ( $M = 3,74$ ),instruksi. Rating posttest, bagaimanapun, ditemukan serupa ( $M = 4,23, 4,36, dan 4,29$ , masing). Perbaikan signifikan secara statistik terbukti di seluruh kelompok. Interaksi efek diilustrasikan pada Gambar 1 dan tercermin dalam penilaian untuk semua enam belas item

survei. Meringkas, meski memiliki nilai self - efficacy yang jauh lebih rendah di awal tahun instruksi mereka, dibandingkan dengan rekan mereka di bagian online dan F2F, mengesankan Keuntungan yang dihasilkan selama semester menghasilkan pelengkap kursus hibrida percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengajar pelajar L2 sebagai rekan online dan F2F mereka akhir semester Padahal, calon guru dalam kursus hibrida pun mengalaminya keuntungan yang lebih besar secara signifikan dalam self-efficacy selama instruksi metodologi hibridisasi mereka daripada teman sebayanya yang menyelesaikan instruksi yang sama dalam setting F2F atau online. Hasil Kuantitatif (analisis varians outcome untuk total efikasi secara statistik signifikan untuk mode instruksi) Hasil Kualitatif (lima tema muncul diantaranya course content, teaching strategies, classroom management strategies, community, convenience.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kursus metodologi yang dirancang dengan baik, baik F2F, online, atau hibridisasi dapat menyebabkan peningkatan calon guru self-efficacy. Peserta Dari ketiga mode instruksi tersebut dilaporkan memiliki derajat self efficacy yang serupa untuk diajarkan L2 peserta didik setelah menyelesaikan kursus metodologi mereka. Meski tidak ada perbedaan yang signifikan dilaporkan di antara tiga kohort, penelitian ini menyoroti potensi instruksi hibridisasi untuk mengatasi keterbatasan instruksi online dan F2F, sambil tetap termasuk kekuatan mereka. Kandidat di bagian hibrida menikmati kenyamanan dan Waktu tambahan untuk merefleksikan isi kursus yang ditawarkan melalui modul online.



**Impact of training on  
entrepreneurial intention: an  
interactive cognitive perspective**

Fayçal Boukamcha

*Department of Management,*

*Higher Institute of Business Administration of Gafsa, Tunisia*

**ABSTRAK**

Tujuan Makalah ini bertujuan untuk mengklarifikasi dampak pelatihan kewirausahaan pada peserta pelatihan Tunisia kognisi kewirausahaan dan niat. Perspektif kognitif interaktif diadopsi untuk menguji efek interaksi antara kognisi wirausaha: kewiraswastaan diri wirausaha yang dirasakan, Kelayakan wirausaha dirasakan dan keinginan kewirausahaan. Sebuah model penelitian dibangun menunjukkan beberapa hubungan antara pelatihan kewirausahaan, kognisi dan niat. Sampel pada penelitian ini 240 peserta dalam empat inkubator bisnis. Tes maximum-likelihood digunakan sebagai suatu struktur metode pemodelan persamaan untuk menguji model. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

**Keyword:** *Training, Cognition, Entrepreneurship, Self-efficacy, Intention, Structural equations*

**PENDAHULUAN**

Kewirausahaan telah menerima banyak perhatian ilmiah selama dekade terakhir. Alasan utama untuk kekhawatiran ini adalah meningkatnya kebutuhan pengusaha untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Turker dan Selcuk, 2009). Penciptaan bisnis telah, oleh karena itu, dipahami sebagai sumber penciptaan nilai (Fini et al., 2012), kekayaan dan lapangan kerja (Aliouat dan Ben Cheikh, 2009) dan pilihan yang menjanjikan untuk penempatan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional untuk lulusan universitas (Vazquez et al., 2009). Ini merangsang ekonomi dan mendorong industri baru di negara ini (Nian et al., 2014). Kewirausahaan, dalam perspektif ini, didefinisikan oleh Krueger et al. (2000).

Pemikiran dan pola pikir yang menekankan peluang atas ancaman dalam konteks a bisnis. Ini adalah "Kapasitas dan kemauan untuk melakukan konsepsi, organisasi, dan pengelolaan usaha produktif dengan semua risiko petugas, sambil mencari keuntungan sebagai penghargaan "(Fatoki, 2010, hal 88). Rae dan Carswell (2001, hal 150) mengakui, dalam pengertian ini, itu Kewirausahaan adalah "sebuah proses untuk mengidentifikasi peluang untuk

menciptakan atau melepaskan nilai dan pembentukan usaha yang mempertemukan sumber daya untuk memanfaatkannya peluang ".

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyajian statistik dan gambar. Sampel yang digunakan sebanyak 240 peserta dalam empat inkubator bisnis.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

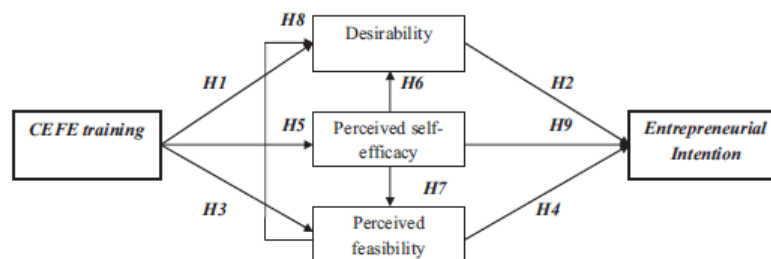


Figure 1.  
Research model

Hypothesis	Estimate	Result	Interactive cognitive perspective
H1. The CEFE training positively influences the trainees' entrepreneurial desirability	$t = 4.53, df = 239, p = 0.000;$ $F(1, 238) = 15.13, p = 0.000$	Accepted	<b>607</b>
H2. A high entrepreneurial desirability positively influences the trainees' entrepreneurial intention	0.772	Accepted	
H3. The CEFE training positively influences the trainees' perceived entrepreneurial feasibility	$t = 2.93, df = 239, p = 0.023;$ $F(1, 238) = 7.88, p = 0.000$	Accepted	
H4. A high perceived entrepreneurial feasibility positively influences the trainees' entrepreneurial intention	0.125	Rejected	
H5. The CEFE training positively influences the trainees' perceived self-efficacy	$t = 3.15, df = 239, p = 0.012;$ $F(1, 238) = 9.44, p = 0.000$	Accepted	
H6. A high perceived self-efficacy positively influences the trainees' entrepreneurial desirability	0.495	Accepted	
H7. A high perceived self-efficacy positively influences the trainees' perceived entrepreneurial feasibility	0.623	Accepted	
H8. A high perceived feasibility positively influences the trainees' entrepreneurial desirability	0.112	Rejected	
H9. A high perceived self-efficacy positively influences the trainees' entrepreneurial intention	0.272	Rejected	

Table VII.  
The hypothesis test

Dari kerangka berpikir tersebut bahwasanya hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah

- Pelatihan CEFE secara positif mempengaruhi keinginan kewirausahaan peserta pelatihan. Keinginan tinggi kewirausahaan secara positif mempengaruhi niat kewirausahaan peserta pelatihan.
- Pelatihan CEFE secara positif mempengaruhi perceived entrepreneurial feasibility, Kelayakan kewirausahaan yang dirasakan secara positif mempengaruhi niat kewirausahaan peserta pelatihan.
- Pelatihan CEFE secara positif mempengaruhi keberhasilan self-efficacy peserta pelatihan
- Perceived self-efficacy secara positif mempengaruhi entrepreneurial desirability
- Perceived self-efficacy yang tinggi secara positif mempengaruhi persepsi tentang entrepreneurial feasibility,
- Perceived self-efficacy secara positif mempengaruhi entrepreneurial desirability
- Perceived self-efficacy yang tinggi secara positif mempengaruhi persepsi tentang entrepreneurial feasibility
- Perceived entrepreneurial feasibility berpengaruh secara positif terhadap jumlah peserta pelatihan tentang entrepreneurial desirability
- Menilai self-efficacy yang tinggi secara positif mempunyai entrepreneurial intention.

## **PENUTUP**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan kewirausahaan tentang niat wirausaha trainee Tunisia. Tiga Pola kognitif interaktif keluar sebagai faktor kunci yang bisa memicu Proses niat wirausaha: dirasakan wirausaha self-efficacy, dirasakan kelayakan dan keinginan kewirausahaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa Pelatihan kewirausahaan memungkinkan peserta mengembangkan kognisi kewiraswastaan mereka termasuk self-efficacy, kelayakan dan keinginan. Meski begitu, hanya saja. Keinginan kewirausahaan ditunjukkan sebagai prediktor determinan niat kewirausahaan Lebih tepatnya, pelatihan wirausaha muncul sebagai prediktor yang kuat akan keinginan, kelayakan dan self-efficacy peserta pelatihan. Kendati demikian, satu-satunya prediktor utama yang bisa meningkatkan niat kewirausahaan. Sayangnya, dirasakan self-efficacy dan feasibility tidak memprediksi entrepreneurial niat seperti yang diharapkan dalam ikhtisar literatur.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION  
AND INNOVATIVE BEHAVIOR IN THE UNIVERSITY STUDENTS:  
FROM THE PERSPECTIVE OF CREATIVE SELF-EFFICACY**

**Shih-Ching Shiu and Shy-Yi Lin**

*Hsiuping University of Science and Technology, Taiwan*

**Hsiu-O Chien**

*Lin Tung University, Taiwan*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan antara motivasi belajar dan Perilaku inovatif dijelaskan melalui peran mediasi self-efficacy kreatif. Menggunakan data survei dari 179 siswa di lima kelas yang mengikuti kursus kreatif dari tiga universitas di Taiwan, datanya diuji dengan menggunakan analisis regresi hirarkis: (a) hubungan antara pembelajaran motivasi dan perilaku inovatif; (b) apakah self efficacy kreatif memediasi hubungan ini; dan (c) hubungan antara self-efficacy kreatif dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Motivasi berhubungan positif dengan perilaku inovatif dan self-efficacy kreatif memediasi hal ini hubungan. Mengatasi area yang terbengkalai, penelitian ini memberikan bukti untuk menunjukkan bahwa guru yang meningkatkan self-efficacy kreatif cenderung memaksimalkan ruang lingkup siswa untuk terlibat dalam inovasi perilaku.

**Keyword:** learning motivation, creative self-efficacy, innovative behavior.

**PENDAHULUAN**

Motivasi adalah apa yang peserta didik mau mengambil tanggung jawab belajar mereka; itu menekankan psikologi individu. Selain itu, motivasi mengacu pada proses dimana aktivitas tujuan diarahkan dihasut dan dipertahankan (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Di masa lalu, peran peserta didik motivasi dalam pembelajaran mereka telah disorot oleh banyak pendidik dan peneliti (misalnya, Kauffman, 2004; Shiu, Liang, & Chien, 2007). Studi sebelumnya yang dilakukan dalam konteks pembelajaran telah mengungkapkan hal itu motivasi berperan penting dalam pembelajaran. Motivasi belajar umumnya dianggap faktor penting untuk prestasi belajar siswa (Schunk, Pintrich, & Meese, 2008; Shiu, Liang, & Chien, 2007).

Menurut teori motivasi belajar, itu termasuk nilai dan harapan dua pendekatan. Yang pertama memiliki dua bagian: orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik.

Peserta didik dengan intrinsic orientasi benar-benar tertarik pada target dan konten yang terkait, sedangkan peserta didik dengan Orientasi tujuan ekstrinsik lebih mementingkan utilitas untuk tujuan praktis seperti mengamankan a pekerjaan yang lebih baik atau mendapatkan kenaikan gaji. Pendekatan harapan memiliki dua bagian: mengendalikan kepercayaan belajar, kemandirian belajar. Keyakinan kontrol belajar adalah apakah siswa dapat mengendalikan kesuksesan mereka atau tidak dalam belajar. Ini adalah atribusi dari hasil belajar. Kemandirian belajar adalah itu apakah siswa memiliki keyakinan untuk berpikir bahwa mereka memiliki kompetensi untuk belajar (Printrich et al, 1991; 1993; Shiu, Liang & Chien, 2007; Hung, Huang, & Lin, 2008).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kemudian menggunakan data survei dari 179 siswa di lima kelas yang mengikuti kursus kreatif dari tiga universitas di Taiwan, datanya diuji dengan menggunakan analisis regresi hirarkis: (a) hubungan antara pembelajaran motivasi dan perilaku inovatif; (b) apakah self efficacy kreatif memediasi hubungan ini; dan (c) hubungan antara self-efficacy kreatif dan motivasi belajar.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

**Table 2.** Result of Person Correlation Analysis of the Research Variables.

	Learning motivation	Creative efficacy	Innovative behavior
Learning motivation	1		
Creative efficacy	.448**	1	
Innovative behavior	.461**	.759**	1

\*\* $p < .01$ ; 2-tailed significance.

Pertama, variabel independen (motivasi belajar) harus secara signifikan terkait dengan ketergantungan variabel (perilaku inovatif) pada persamaan pertama. Hal ini dibuktikan pada hipotesis sebelumnya. Kedua, Variabel independen harus ditunjukkan untuk mempengaruhi mediator (khasiat kreatif) pada persamaan kedua. Ini terbukti pada Tabel 5 kolom kedua ( $P = .448$ ,  $p < .001$ ). Ketiga, mediator harus mempengaruhi variabel dependen pada persamaan ketiga. Akhirnya, jika kondisi ini bertahan dalam arah yang diprediksi, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen harus kurang dalam persamaan ketiga dari pada yang kedua. Hasilnya dirangkum dalam Tabel 3. Dalam Model 2 dari Tabel 3, self-efficacy kreatif

akan dikaitkan secara positif dengan perilaku inovatif ( $P = .693$ ;  $p < .001$ ). self-efficacy kreatif akan mempengaruhi perilaku inovatif secara signifikan ( $BR2 = 0,381$ ,  $p < .001$ ), dan pengaruh motivasi belajar terhadap perilaku inovatif masih signifikan pada Model 2 Tabel 5 ( $P = .148$ ,  $p < .01$ ) namun pengaruhnya jauh lebih rendah dari model 1 sebelumnya pada Tabel 5 ( $P = .461$ ,  $p < .001$ ). Oleh karena itu, self-efficacy kreatif sebagian memediasi hubungan antara belajar Motivasi dan perilaku inovatif terbukti. Hipotesis 2 didukung.

## **PENUTUP**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efek mediasi self-efficacy kreatif pada hubungan antara motivasi belajar dan perilaku inovatif. Karena Hipotesis 2 didukung, Motivasi belajar akan dikaitkan secara positif dengan self-efficacy kreatif dan hubungannya antara motivasi belajar dan perilaku inovatif akan dimediasi oleh self-efficacy kreatif. Persepsi self-efficacy individu dapat mempengaruhi cara berpikir, motivasi, perilaku, dan Tingkat emosional (Bandura, 1982). Dengan kata lain, seseorang, karena self-efficacy kreatif tinggi

Persepsi, saat menghadapi keadaan buruk yang tidak memiliki kasus preseden yang harus diikuti, atau hadapi komentar negatif orang lain, tidak akan mudah menyerah atau menyusut kembali, dan akan membawa cara positif untuk menangani dengan. Oleh karena itu, ketika kesadaran mereka akan peluang inovasi, tidak akan menghindar atau diabaikan, namun terus memikirkan bagaimana menemukan ide atau solusi inovatif dan berusaha untuk berlatih. Guru Meningkatkan motivasi belajar akan membantu meningkatkan self-efficacy kreatif, sehingga mempromosikan produk mereka ide dan perilaku inovatif.

# The Impact of Teacher Self-efficacy on the Students' Motivation and Achievement

Ahmad Mojavezi

Department of English, Islamic Azad University, Zahedan Branch, Zahedan, Iran

Email: [a.mojavezi@gmail.com](mailto:a.mojavezi@gmail.com)

Marzieh Poodineh Tamiz

Department of English, Islamic Azad University, Zahedan Branch, Zahedan, Iran

Email: [m.poodineh@gmail.com](mailto:m.poodineh@gmail.com)

## ABSTRAK

Studi tentang self-efficacy dan dampaknya terhadap kinerja manusia telah menggugah banyak ilmuwan selama dua dekade terakhir (misalnya Clayson, D. & Sheffet, M. 2006; Nauta, M. 2001; Muijs & Reynolds, 2001; Bandura, 1997; Podell & Soodak, 1993). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh self-efficacy guru (TSE) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Untuk tujuan ini, delapan puluh SMA guru di empat kota yang berbeda di Iran, dan seratus lima puluh siswa SMA, berdasarkan mereka Tingkat self-efficacy guru, telah dipilih secara acak. Untuk pengumpulan data, dua instrumen itu Bekerja: Kuesioner Motif Guru dan Motivasi Siswa. Data dianalisis melalui Koefisien korelasi product moment Pearson dan ANOVA. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru Keefektifan diri memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian dan Implikasi pedagogis mereka dibahas, dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut disediakan

**Keyword:** self-efficacy, teacher self-efficacy, students' motivation, students' achievement

## PENDAHULUAN

Peran self-efficacy dalam belajar mengajar terus menggelitik peneliti dan praktisi. Sebelumnya penelitian telah memberikan bukti empiris dalam mendukung keefektifan self-efficacy guru, atau sejauh mana seorang guru percaya bahwa dia dapat mempengaruhi hasil siswa, dalam konteks pendidikan (Podell & Soodak, 1993; Muijs & Reynolds, 2001; Tschannen-Moran & Hoy 2001). Studi telah menunjukkan bahwa self-efficacy guru telah ada terkait dengan usaha dan ketekunan guru dalam menghadapi kesulitan (Gibson & Dembo, 1984; Podell & Soodak, 1993), keyakinan self-efficacy dan kinerja akademis dan ketekunan (Martin & Marsh, 2006; Skaalvik & Skaalvik, 2004), komitmen profesional (Evans & Tribble, 1986), keterbukaan terhadap metode pengajaran dan guru yang baru perilaku (Guskey, 1988) dan menggunakan strategi humanistik, positif, atau berbasis guru untuk mengatasi masalah

siswa (Woolfolk, Rosoff, & Hoy, 1990). Meskipun sebagian besar penelitian (misalnya, Gibson & Dembo, 1984; Ashton dan Webb 1986; Rushton, Morgan, & Richard 2007) telah mengungkapkan bahwa TSE memiliki pengaruh terhadap guru dan siswa, sayangnya, penelitian semacam itu telah gagal menginvestasikan secara lebih eksplisit hubungan antara self-efficacy guru dan motivasi dan prestasi siswa.

Sebagai tambahan, Beberapa penelitian telah meneliti keabsahan TSE di seluruh kelompok guru dalam situasi yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah dua kali lipat: Tujuan pertama adalah untuk memeriksa apakah ada yang signifikan hubungan antara self-efficacy guru dan motivasi siswa, dan tujuan kedua adalah untuk memeriksa apakah ada Perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan tingkat self-efficacy guru mereka.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak delapan puluh SMA guru di empat kota yang berbeda di Iran, dan seratus lima puluh siswa SMA, berdasarkan mereka Tingkat self-efficacy guru, telah dipilih secara acak. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang hasilnya disajikan dengan tabel dan statistik.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas dua pertanyaan penelitian: dalam pertanyaan penelitian pertama, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara self-efficacy guru dan motivasi belajar siswa. Untuk tujuan ini, korelasi product moment Pearson dilakukan pada self efficacy guru dan respon motivasi siswa. Hal itu juga dilakukan pada selfefficacy guru dan masing-masing komponen respon motivasi siswa. Tabel 3.1, menunjukkan hasil produk Pearson koefisien korelasi pada motivasi siswa:

TABLE 3.1.  
THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER SELF-EFFICACY AND STUDENTS' MOTIVATION

		Teacher Self-efficacy	Students' motivation
Teacher Self-efficacy	Pearson Correlation	1	.446(**)
	Significance(2-tailed)	.	.000
	N	80	80
Students' motivation	Pearson Correlation	.446(**)	1
	Significance(2-tailed)	.000	.
	N	80	120

\*\* Correlation at 0.01(2-tailed):...

Seperti tabel di atas menunjukkan, koefisien korelasi yang signifikan antara self-efficacy guru dan siswa. motivasi bisa dilacak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi self-efficacy guru, semakin tinggi nilai siswa motivasi.



TABLE 3.2.  
THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER SELF-EFFICACY AND DIFFERENT ASPECTS OF THE STUDENTS' MOTIVATION QUESTIONNAIRE

		Teacher Self-efficacy	Intrinsic	Extrinsic	AAitude	Opinion
Teacher Self-efficacy	Pearson Correlation	1	.394(**)	-.089	.793(**)	.240(*)
	Significance(2-tailed)	.	.000	.431	.000	0.032
	N	80	120	1120	1120	1120

\* Correlation at 0.05(2-tailed)....

\*\* Correlation at 0.01(2-tailed)....

Seperti tabel di atas menggambarkan, ada korelasi yang cukup positif antara self-efficacy guru dan berbeda aspek motivasi siswa: Namun, untuk korelasi antara self-efficacy guru dan motivasi ekstrinsik hasil nampak menarik: semakin khasiatnya guru, semakin sedikit motivasi ekstrinsiknya siswa akan.

## PENUTUP

Penelitian ini meneliti hubungan antara self-efficacy guru dan motivasi belajar siswa. Itu juga digali ke dalam dampak self-efficacy guru terhadap prestasi belajar siswa. Koefisien korelasi product moment Pearson dilakukan antara self-efficacy guru, dan motivasi siswa, dan empat aspek yang berbeda dari siswa. motivasi (motivasi, motivasi ekstrinsik dan intrinsik, Sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris, dan pendapat siswa tentang guru), untuk memeriksa apakah ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy guru dan motivasi siswa, dan juga aspek yang berbeda dari kuesioner motivasi siswa atau tidak. Analisisnya mengungkapkan bahwa ada korelasi yang cukup positif antara self-efficacy guru dan motivasi siswa.

Effects of Student Perceptions of Teachers' Motivational  
Behavior on Reading, English, and Mathematics  
Achievement: The Mediating Role of Domain Specific  
Self-Efficacy and Intrinsic Motivation

Sukkyung You<sup>1</sup>

• Myley Dang<sup>2</sup>

• Sun Ah Lim<sup>3</sup>

## **ABSTRAK**

Latar Belakang Dalam sistem pendidikan Korea, prestasi akademik adalah salah satu faktor penting dalam menilai kemampuan akademik siswa untuk pendidikan postsecondary. Demikian, Banyak peneliti telah mempelajari cara untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara siswa 'persepsi perilaku motivasi guru dan prestasi akademik siswa, as Begitu juga dengan efek mediasi motivasi dan self-efficacy siswa terhadap relasi ini. Metode Menggunakan data Studi Longitudinal Pendidikan Korea, kami menggunakan teknik structural pemodelan persamaan untuk menilai dampak berbagai variabel (yaitu, persepsi siswa terhadap perilaku motivasi guru mereka, self-efficacy, dan motivasi intrinsik) pada akademik prestasi 6227 siswa sekolah menengah '. Kami selanjutnya memeriksa apakah ini Hubungan berbeda tergantung pada subjek sekolah, khususnya, bacaan, bahasa Inggris, dan matematika. Hasil Hasilnya menunjukkan bahwa self efficacy siswa dan motivasi intrinsik dimediasi hubungan antara persepsi siswa tentang perilaku motivasi guru dan siswa. prestasi akademik di ketiga mata pelajaran. Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa self efficacy dan motivasi intrinsik siswa meningkat ketika siswa memahami perilaku motivasional guru mereka secara positif, yang mana akhirnya meningkatkan kinerja mereka dalam membaca, bahasa Inggris, dan matematika.

## **PENDAHULUAN**

Hasil dari studi internasional sebelumnya seperti Program untuk Siswa Internasional Penilaian (PISA) dan Tren dalam Studi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Internasional (TIMSS) menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa Korea sangat menonjol menurut banyak indikator (yaitu persentase siswa tingkat atas, tingkat prestasi akademik rata-rata, dan nilai penyimpangan di kalangan siswa) (OECD 2014). Lebih khusus lagi, siswa Korea memiliki unggul dalam matematika, membaca, dan sains dan telah mencetak gol di atas

Organisasi untuk Ekonomi Kerjasama dan Pembangunan (OECD) rata-rata (OECD 2014). Namun, kapan aspek afektif siswa Korea, seperti self-efficacy dan motivasi intrinsiknya, diperiksa, mereka berada di peringkat paling bawah (OECD 2013). Oleh karena itu, ada meningkatkan kepedulian terhadap self efficacy dan motivasi intrinsik siswa sejak sifat-sifat ini dimiliki telah terbukti menjadi indikator kuat motivasi mengemudi untuk mengatur diri seumur hidup belajar (Lee et al 2007, Park et al 2004.; Seo 2007). Eggen dan Kauchak (2009) juga membantah untuk kebutuhan yang kuat untuk mendorong karakteristik afektif, seperti self-efficacy dan motivasi intrinsik, karena mereka penting untuk hasil pendidikan dan dampak kualitas hidup. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana memperbaiki karakteristik afektif Siswa Korea, yang menjadi motivasi utama penelitian ini.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 6227 siswa sekolah menengah yang berada di Korea dan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta analisis datanya menggunakan aplikasi SPSS.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Studi tersebut meliputi kuesioner yang menilai prestasi akademik, motivasi intrinsik, self-efficacy, dan persepsi siswa tentang perilaku motivasi guru dari KELS data. Analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk mengetahui kualitas psikometri instrumen yang digunakan Statistik fit model CFA menunjukkan kecocokan yang baik terhadap data (CFI = .97, NNFI = .98, dan RMSEA = .05). Seperti terlihat pada Tabel 1, faktor terstandardisasi koefisien pemuatan semuanya memuaskan ([0,79) dan signifikan pada  $p < 0,05$ . Semua pertanyaan menggunakan skala empat poin dari yang tidak pernah benar (1) sampai sangat benar (4).

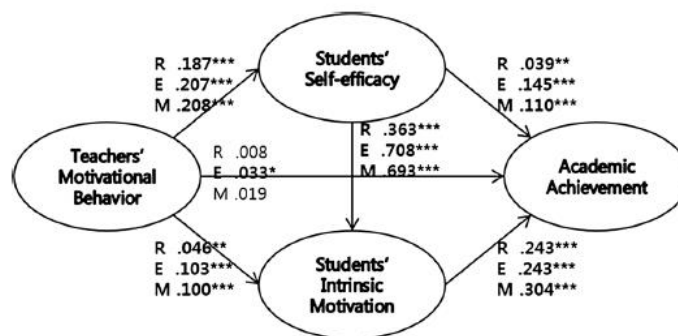


Fig. 2 Final model with standardized estimates. Note \* $p < .05$ ; \*\* $p < .01$ ; \*\*\* $p < .001$ , R Reading, E English, M Mathematics

Model struktural membaca, bahasa Inggris, dan matematika dievaluasi secara terpisah. Secara khusus, model struktural untuk membaca menghasilkan nilai  $\chi^2$  (49) keseluruhan sebesar 667,86, dengan CFI = .98, NNFI = .98, dan RMSEA = .05. Model struktural untuk bahasa Inggris menghasilkan nilai  $\chi^2$  (49) keseluruhan sebesar 1048,42, dengan CFI = 0,98, NNFI = 0,97, dan RMSEA = .06. Model struktural untuk matematika menghasilkan nilai  $\chi^2$  (49) keseluruhan 1180.66, dengan CFI = .97, NNFI = .96, dan RMSEA = .06. Temuan ini menunjukkan a sangat cocok untuk data. Perkiraan parameter standar model disediakan pada Gambar 2. Tabel 3 memberikan efek langsung dan tidak langsung pada model struktural untuk tiga mata pelajaran akademis.

Persepsi siswa bahasa Inggris tentang perilaku motivasi guru bahasa Inggris mereka diberikan a berpengaruh signifikan terhadap keefektifan akademik siswa bahasa Inggris ( $b = .21, p \ .01$ ) dan Nilai motivasi intrinsik bahasa Inggris ( $b = .10, p \ .05$ ). Persepsi siswa tentang mereka. Skor perilaku motivasi guru bahasa Inggris juga berpengaruh langsung pada nilai siswa. Prestasi Inggris ( $b = .03, p \ .05$ ). Keasyikan akademik siswa Inggris dimainkan a peran mediasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru bahasa Inggris mereka perilaku motivasional dan motivasi intrinsiknya ( $b = .15, p \ .01$ ). Intrinsik bahasa Inggris Skor motivasi berfungsi sebagai mediator ganda yang signifikan antara persepsi siswa perilaku motivasi guru bahasa Inggris mereka dan prestasi bahasa Inggris mereka ( $b = .09, p \ .05$ ). Keefektifan akademik siswa Inggris memberikan efek signifikan pada kemampuan mereka Nilai motivasi intrinsik bahasa Inggris ( $b = .71, p \ .01$ ) dan motivasi intrinsik bahasa Inggris memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi bahasa Inggris ( $b = .24, p \ .01$ ). Selain itu, Motivasi intrinsik bahasa Inggris memainkan peran mediator yang signifikan antara kemampuan diri bahasa Inggris dan prestasi akademik bahasa Inggris ( $b = .17, p \ .05$ ).

## **PENUTUP**

Meskipun siswa Korea tampil di atas rata-rata pada tes standar dibandingkan dengan siswa di negara-negara OECD lainnya, tindakan afektif mereka seperti self-efficacy dan motivasi lebih rendah dari rata-rata OECD (OECD 2013, 2014). Temuan ini nampak berlawanan dengan temuan Barat sebelumnya yang menunjukkan bahwa afektif tersebut ukuran self-efficacy (Bong 2001; Gutman dan Midgley 2000; Klassen 2004; Pajares 1996; Pajares dan Graham 1999; Pintrich dan De Groot 1990) dan motivasi intrinsik (Eccles et al 1983; Eccles dan Wigfield 2000, 2002; Woo and Park 2006) sangat tinggi

berkorelasi dengan ukuran prestasi. Dengan demikian, hasil perbandingan internasional yang mencolok ini menjadi fokus penyelidikan dalam penelitian ini. Mungkin ada faktor sosiokultural yang terlibat yang mempengaruhi self-efficacy siswa Korea, motivasi intrinsik, dan prestasi akademik (Scheider dan Lee 1990). Misalnya, di Korea, ada tekanan besar yang harus dilakukan pada siswa untuk berprestasi baik secara akademis oleh orang tua, teman sebaya, dan guru (Scheider dan Lee 1990; Yom dan Cho 2007).

# **Correlates of Academic Achievement and Family Environment of Under-graduate Students**

Radhakanta Gartia

## **ABSTRAK**

Penelitian ini meneliti hubungan antara lingkungan keluarga dan pencapaian akademik mahasiswa pascasarjana. Penelitian ini menggunakan total sampel 106 sarjana siswa dari Universitas Sambalpur Orissa. Skala Lingkungan Keluarga dirancang dan distandarisasi oleh Dr. Harpreet Bhatia dan Dr. N. K. Chadha (1993) digunakan untuk pengumpulan data. Temuan menunjukkan bahwa; sebuah korelasi yang signifikan ditemukan antara lingkungan keluarga dan prestasi akademik mahasiswa pascasarjana, Perbedaan signifikan juga ada pada prestasi akademik siswa yang memiliki nilai positif dan lingkungan keluarga yang negatif. Siswa dengan lingkungan keluarga yang positif tampil lebih baik daripada siswa yang memiliki lingkungan keluarga negatif. Signifikan Perbedaan ada antara lingkungan keluarga di pedesaan dan perkotaan di bawah sarjana siswa, siswa dari daerah pedesaan memahami lingkungan keluarga yang lebih baik daripada mereka rekan kota Hasil selanjutnya mengungkapkan bahwa pertunjukan akademik dan keluarga peserta didik lingkungan tidak berbeda secara signifikan terlepas dari jenis keluarga mereka (keluarga bersama dan keluarga inti). Implikasi lingkungan keluarga terhadap prestasi akademik siswa disarankan.

**Keyword:** Academic achievement, Family environment, Under-graduate students.

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat modern saat ini mengharapkan setiap orang untuk berprestasi tinggi. Kriteria utama untuk menilai potensi dan kemampuan sejati seseorang mungkin bersifat skolastik / akademis prestasi (Siwach, 2008). Prestasi akademis telah menjadi indeks anak masa depan. Penelitian telah membuktikan bahwa lingkungan yang baik dan mendukung di rumah, sekolah dan lingkungan bisa meningkatkan prestasi skolastik anak. Keluarga sedang badan sosialisasi pertama dan utama memiliki pengaruh dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Telah ditunjukkan berbagai penelitian yang dilakukan sebagian besar anak Siapa yang berprestasi besar dan disesuaikan dengan baik berasal dari keluarga di mana bertahan hubungan yang sehat ada Menurut Jong (1993) lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam prestasi akademik anak. faktor status sosial ekonomi keluarga, berkerumun, sebagai indikator bagaimana keadaannya kurang beruntung mempengaruhi

pencapaian pendidikan. Mereka menemukan bahwa yang kurang padat secara fisik lingkungan, bersama dengan motivasi dan dukungan orang tua, dikaitkan dengan yang lebih tinggi tingkat pendidikan anak-anak.

Temuan Niebuhr (1995) menunjukkan bahwa unsur-unsur Baik iklim sekolah maupun lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap akademik prestasi. Menurut Hammer (2003) lingkungan rumah sama pentingnya dengan apa yang terjadi di sekolah Prestasi gap bukan hanya tentang apa yang terjadi satu kali siswa masuk ke kelas

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan total sampel 106 sarjana siswa dari Universitas Sambalpur Orissa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan analisis data SPSS yang berbentuk tabel dan grafik.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Table 1  
Correlation coefficient of family environment and academic achievement

Family environment	Academic achievement
Cohesion	0.20*
Expressiveness	0.15
Conflict	0.07
Acceptance and Caring	0.17
Independence	-0.12
Active-Recreational Orientation	0.51**
Organisation	0.07
Control	0.01
Total family environment	0.22*

Note: \* significant at 0.05 level, \*\* significant at 0.01 level

Tabel 1 menunjukkan koefisien korelasi lingkungan keluarga dan pencapaian akademik mahasiswa pascasarjana. Jelas bahwa hubungan prestasi akademik dengan ekspresif, konflik, penerimaan dan kepedulian, independensi, organisasi, dan kontrol tidak signifikan, sedangkan kohesi, activerecreational orientasi serta total keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik mahasiswa pascasarjana. Koefisien korelasi Orientasi aktif-rekreasi dengan prestasi akademik signifikan pada tingkat 0,01 dimana sebagai, koefisien korelasi kohesi dan lingkungan keluarga dengan total Prestasi akademik signifikan pada level 0,05.

Makanya hipotesis tersebut dinyatakan tadi diterima. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara keluarga lingkungan dan prestasi akademik mahasiswa pascasarjana.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan prestasi akademik mahasiswa pascasarjana. Hasil penelitian ini adalah kongruen dengan studi yang dilakukan oleh Mohanraj dan Latha (2005) dan Bansal, Thind dan Jaswal (2006) di mana mereka menemukan hubungan positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dan prestasi akademik remaja. Faktor - faktor Kohesi dan Orientasi Aktif-Rekreasi secara positif terkait prestasi akademik sarjana siswa. Pada perbandingan antara jenis keluarga dalam kaitannya dengan akademik prestasi, prestasi akademik mahasiswa milik keluarga inti dan gabungan tidak berbeda secara signifikan Lingkungan keluarga keluarga gabungan dan keluarga inti juga tidak berbeda secara signifikan Tapi, lingkungan keluarga siswa milik pedesaan dan perkotaan berbeda secara signifikan, siswa dari daerah pedesaan menganggap keluarga lebih baik lingkungan dibandingkan dengan rekan-rekan di kota mereka. Pada perbandingan antara prestasi akademik siswa yang memiliki lingkungan keluarga positif dan negatif, siswa yang memiliki lingkungan keluarga positif tampil lebih baik dalam akademik mereka prestasi. Temuan penelitian ini dikuatkan dengan temuan studi yang dilakukan oleh (Jagannathan, 1986) di mana ia menemukan kelompok lingkungan rumah yang tinggi mencapai keberhasilan yang lebih besar daripada kelompok lingkungan rumah menengah dan rendah.



## HOME ENVIRONMENT AND ACHIEVEMENT MOTIVATION OF ADOLESCENTS

SHOBHNA JOSHI

*Associate Professor,*

*Dept. of Psychology, BHU*

NEHA ACHARYA

*Teacher,*

*Central Hindu Girls School, BHU*

### ABSTRAK

Motivasi berprestasi merupakan mata air utama aktivitas kewirausahaan, yang menumbuhkan pembangunan ekonomi masyarakat. Motivasi berprestasi bisa diartikan sebagai kebutuhan sukses atau pencapaian keunggulan. Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama memainkan peran penting dalam mengembangkan motivasi berprestasi pada anak. Studi juga telah terbukti bahwa lingkungan pengasuhan yang suportif di rumah dapat meningkatkan prestasi anak. Itu studi motivasi berprestasi dan konstruksi motivasi dalam bidang pendidikan dan Lapangan akademis semakin meningkat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara lingkungan rumah dan motivasi berprestasi remaja dan Verifikasi kontribusi lingkungan rumah dalam prediksi motivasi berprestasi remaja. Sampel dari 500 remaja perkotaan telah digunakan untuk penyelidikan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan Skala Motivasi Pencapaian Deo-Mohan yang dikembangkan oleh Deo-Mohan (1985) dan persediaan lingkungan rumah yang dikembangkan oleh Mishra (1989) Dari tabel Status Sosial Ekonomi ini (SESS) yang dikembangkan oleh Meenakshi (2004) dan data pribadi kosong juga digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dimensi lingkungan rumah seperti proteksi, kesesuaian dan reward adalah secara signifikan berkorelasi positif dengan keseluruhan dan keempat bidang pencapaian motivasi. Dimensi hukuman dan pemeliharaan lingkungan rumah secara signifikan berkorelasi positif dengan minat umum, area olahraga dan motivasi berprestasi secara keseluruhan. Perampasan hak istimewa, isolasi sosial, permisif dan penolakan secara signifikan berkorelasi negatif dengan bidang akademik dan motivasi berprestasi secara keseluruhan terhadap remaja.

**Keyword:** *Home environment, Achievement motivation, Adolescents, Academic general interest, Sports.*

## PENDAHULUAN

Remaja selalu menempati tempat yang berbeda di masyarakat India dan di dalam keluarga sistem; Para remaja sangat bergantung pada anggota keluarga. Orang tua bisa jadi dinilai sebagai sosialisasi primer bahkan dalam konteks hari ini. Kemungkinan orang tua menindaklanjutinya Harapan mereka yang tinggi, dengan berperilaku dengan cara yang mendorong kebaikan anak mereka sendiri perilaku seperti ketaatan pada peraturan, atau menghukum tindakan pemberontakan yang tidak dapat dibenarkan dan Perilaku penghargaan menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan rekan mereka. Remaja sebagai tahap kehidupan terjadi di semua masyarakat, namun mengasumsikan berbagai bentuk dan makna dan karenanya, Hal itu juga dilihat dan dijalani dalam kategori luas masyarakat individualis dan masyarakat kolektivis dalam orientasi psikologis mereka.

Remaja India diperlihatkan Dipandu oleh orientasi untuk mempertahankan hubungan keluarga dan harmoni. Juga remaja India mengalami perubahan besar dalam konteks sosial mereka karena adanya dampak globalisasi ekonomi dan budaya. Orangtua mengadaptasi nilai budaya baru untuk membesarkan anak-anak mereka di satu tangan dan remaja juga mendapatkan perawatan orang tua sebagai sumber kepuasan. Skenario sosio-politik di India terutama sangat dirasakan anak prihatin dengan prestasi akademis mereka melalui cara mereka berinteraksi dengan anak mereka Baru-baru ini telah terjadi peningkatan pengakuan terhadap semua budaya variabilitas dalam pembangunan remaja. Secara keseluruhan, tampak bahwa dalam kasus Keluarga yang kurang beruntung secara budaya, harapan orang tua yang tinggi tidak memfasilitasi mereka kinerja anak-anak Latar belakang budaya tidak hanya mempengaruhi kepercayaan keluarga nilai pendidikan, tapi mungkin juga mempengaruhi bagaimana ekspektasi akademis dikomunikasikan oleh orang tua dan dirasakan oleh anak-anak.

Hasil akhirnya menunjukkan bahwa lebih banyak penelitian tentang hubungan antara yang berbeda Budaya dan harapan pendidikan di negara-negara berkembang sangat dibutuhkan. Pembelajaran juga menunjukkan pentingnya mengevaluasi perspektif ini di lingkungan di luar negara.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan analisis data dengan aplikasi SPSS. Kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 500 remaja perkotaan telah digunakan untuk penyelidikan dalam penelitian ini.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Table 1  
Summary of correlation analysis between achievement motivation and home environment

Achievement motivation and Home Environment	Overall Achievement Motivation	Academic	General Interest	Dramatics	Sports
Protectiveness	.15**	.18**	.16**	.10*	.18**
Conformity	.25**	.27**	.16**	.09**	.20**
Reward	.23**	.24**	.20**	.13**	.25**
Permissiveness	-.16**	-.23**	.06	-.04	.06
Nurturance	.06	.01	.11**	.04	.17**
Control	-.02	.06	.020	-.004	.08
Social isolation	-.19**	-.31**	-.02	-.05	-.01
Deprivation of privilege	-.23**	-.34**	-.04	-.08	-.05
Rejection	-.27**	-.37**	-.04	-.40	-.07
Punishment	.12**	.08	.14**	.09	.16**

\*\*p>.01,\*p>.05

Hal ini diprediksi dalam hipotesis bahwa beberapa dimensi lingkungan rumah akan secara signifikan berkorelasi positif dengan motivasi berprestasi dan beberapa dimensi akan berkorelasi negatif dengan motivasi berprestasi remaja. Analisis pada tabel 1 menunjukkan dimensi proteksi, penghargaan dan kesesuaian lingkungan rumah secara signifikan berhubungan positif dengan keseluruhan prestasi motivasi dan motivasi berprestasi dalam bidang akademik, minat umum, drama dan area olahraga. Hukuman dan pengasuhan secara signifikan berkorelasi positif dengan umum minat dan bidang olahraga motivasi berprestasi dan motivasi berprestasi secara keseluruhan remaja. Arah hubungan antara dimensi kontrol rumah Motivasi lingkungan dan berprestasi negatif untuk motivasi berprestasi secara keseluruhan dan motivasi berprestasi di bidang dramatik. Hasilnya menunjukkan bahwa kekurangan hak istimewa, isolasi sosial dan penolakan secara signifikan berkorelasi negatif dengan bidang akademik motivasi berprestasi dan motivasi berprestasi secara keseluruhan.

**Table 2**  
**Stepwise multiple regression analysis for predictors of overall achievement motivation**

Predictors	R	R Square	Adjusted	R Square RSquare	F Change
Rejection	.32	.10	.10	.10	56.69***
Conformity	.42	.17	.17	.07	52.10***
Reward	.43	.19	.18	.01	37.48***
Permissiveness	.44	.20	.19	.01	30.18***
Deprivation of privilege	.45	.21	.20	.01	25.46***
Punishment	.46	.21	.20	.01	26.01***

\*\*\*p>.001

Untuk mengetahui kontribusi dimensi lingkungan rumah di prediksi motivasi berprestasi remaja, step wise multiple regresions telah dilakukan. Prediktor masuk sebagai kontrol, perlindungan, hukuman, kesesuaian, penghargaan, isolasi sosial, permisif, penolakan, pengasuhan dan perampasan hak istimewa Tabel 2 menunjukkan bahwa 21% dari total varians secara keseluruhan Motivasi berprestasi remaja tercakup oleh variabel prediktor yaitu i.e. penolakan, kesesuaian, penghargaan, permisif, perampasan hak istimewa dan hukuman. Meski dari tabel 2 sudah jelas bahwa 10% dari total varians itu dijelaskan oleh penolakan orang tua, 7% dari total varians dijelaskan oleh kesesuaian. Hadiah, permisifnya kekurangan hak istimewa dan hukuman turut berkontribusi 1% varians varians total dan menyumbang 1% dari total varians dalam prediksi motivasi berprestasi keseluruhan remaja.

## PENUTUP

Temuan tersebut mengemukakan bukti bahwa dimensi lingkungan rumah seperti perlindungan, kesesuaian dan penghargaan secara signifikan berkorelasi positif dengan keseluruhan dan keempat bidang motivasi berprestasi dan dimensi hukuman dan pemeliharaan lingkungan rumah secara signifikan berkorelasi positif dengan minat umum, olahraga daerah dan motivasi berprestasi secara keseluruhan. Perampasan hak istimewa, isolasi sosial, permisif dan penolakan secara signifikan berkorelasi negatif dengan bidang akademis dan motivasi berprestasi keseluruhan remaja. Penelitian ini juga membahas beberapa hal Isu inti terkait peran lingkungan rumah dalam berprestasi motivasi remaja dan menyarankan agar bantuan parental dan lingkungan rumah yang tidak memadai tidak memadai Membimbing anak untuk merasa terbebani dan akibatnya ditarik dari sekolah.

Neighborhood & Family Effects on Learning Motivation  
among Urban African American Middle School Youth  
Damiya Whitaker • Camelia Graham •  
Stevan Geoffrey Severtson • C. Debra Furr-Holden •  
William Latimer

## **ABSTRAK**

Motivational teori dalam psikologi havemoved jauh dari pendekatan berbasis individu terhadap sosio-kognitif dan model sosio-ekologis untuk menjelaskan keterlibatan siswa dan motivasi belajar. Pendekatan seperti itu mempertimbangkan, untuk Misalnya, pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar sebagai konstruksi penting dalam perilaku pemuda. Dalam penelitian ini, hubungan antara kondisi lingkungan (misalnya penampilan luar blok yang terdekat dengan rumah responden), keluarga disfungsi, dan motivasi belajar diselidiki. Data diperoleh dari dua ratus enam belas (216) perkotaan Anak-anak sekolah menengah Afrika Amerika mendaftarkan diri dalam sebuah substansi gunakan intervensi pencegahan. Model analitik menunjukkan asosiasi antara kondisi lingkungan yang buruk, dan keduanya disfungsi keluarga dan motivasi belajar rendah, dan miskin kondisi lingkungan dan motivasi belajar yang rendah. Disfungsi keluarga juga ditemukan untuk menengahi efek kondisi lingkungan belajar termotivasi. Lingkungan dan karakteristik keluarga merupakan faktor penentu penting motivasi belajar murid sekolah.

**Keyword:** Environmental exposure, Youth, Learning, Structural equation

## **PENDAHULUAN**

Semakin banyak literatur telah meneliti korelasi antara prestasi akademik, potensi penyebab keberhasilan dan kegagalan di sekolah, dan retensi dan matrikulasi di antara siswa (Bandura 1986; Bandura et al 1967; Bandura dan Kupers 1964; Dweck dan Leggett 1988; Pintrich dan DeGroot 1990; Zimmerman dan Martinez-Pons 1986; Zimmerman 1981). Singkatnya, bukti dari penelitian tersebut mengungkapkan gaya atribusi, pengaturan diri dan evaluasi (misalnya kepuasan tertunda), dan keyakinan kontrol (elemen agen manusia) semuanya berkontribusi terhadap perilaku dan intelektual kinerja di kelas (Bandura 1986; Dweck dan Leggett 1988; Pintrich dan DeGroot 1990; Zimmerman dan Martinez-Pons 1986; Zimmerman 1981). Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatkan kekhawatiran tentang peningkatan pesat dalam akademik kesulitan selama masa kanak-kanak dan awal masa remaja telah menyebabkan peneliti memperluas perilaku dan kognitif teori belajar memasukkan konteks sosio-ekologis, misalnya kemiskinan di lingkungan perkotaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Data diperoleh dari dua ratus enam belas (216) perkotaan Anak-anak sekolah menengah Afrika Amerika mendaftarkan diri dalam sebuah substansi gunakan intervensi pencegahan. Kemudian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan pengukuran hasil dengan SEM.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

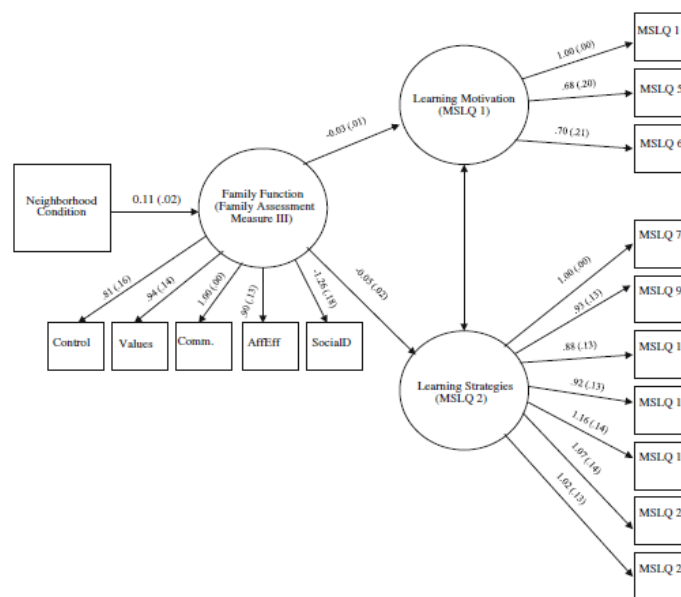


Fig. 2 Path diagram for the neighborhood condition predicting learning motivation with family function as a mediator structural equation model. Circles in the diagram represent latent constructs and

the rectangles represent self-report measures from the respective questionnaires administered at baseline

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari sampel penelitian. Lebih dari lima puluh persen sampel adalah perempuan (50,5% n = 109) dan delapan puluh satu persen dari jumlah peserta tinggal lingkungan lingkungan yang tidak teratur (lihat Tabel 1 untuk karakteristik sampel lainnya). Pemeriksaan indeks kecocokan, ditunjukkan pada Tabel 2, mengungkapkan keseluruhan model struktural sesuai data sumur ( $\chi^2 = 129,14$ ,  $df = 122$ ,  $p = 0,31$ ,  $CFI = 0,99$ ,  $RMSEA = 0,02$ ) (MacCallum dan Austin 2000). Perkiraan parameter (load factor) untuk FAMIII dan item MSLQ disajikan pada Tabel 3 dan 4, masing-masing. Beban pada masing-masing tindakan itu kuat; sehubungan dengan skala individu, EFA menyarankan solusi satu faktor untuk FAM-III dan twofaktor solusi dari MSLQ, faktor 1, " motivasi belajar, " (MSLQ1) dan faktor 2, " strategi pembelajaran " (MSLQ2). Tabel 4 menunjukkan item skala masing-masing factor berisi. Tabel 5 menyajikan model mediasi. Hipotesis bahwa kondisi lingkungan yang kurang baik secara signifikan pengaruh fungsi keluarga didukung oleh data ( $b = 0,11$ ;  $SE = 0,02$ ). Selain itu, setelah disesuaikan untuk kondisi lingkungan, motivasi belajar (MSLQ1) dan strategi pembelajaran (MSLQ2)

terkait secara signifikan dengan fungsi keluarga ( $b = -0,03$ ;  $SE = 0,01$ ) dan ( $b = -0,05$ ;  $SE = 0,02$ ), masing-masing (lihat Gambar 2). Temuan ini menunjukkan di kalangan pemuda yang melaporkan tinggal di komunitas yang tertekan, paparan komorbid Disfungsi keluarga secara negatif mempengaruhi pembelajaran termotivasi Apalagi, seperti yang diharapkan. Data juga mengungkapkan efek ini dapat dihindari dengan meningkatnya manajemen orang tua sebagai Terbukti dengan adanya hubungan positif antara control sub-skala (dalam FAM-III) dan strategi pembelajaran (MSLQ2) ( $b = 0,03$ ;  $SE = 0,01$ ).

## PENUTUP

Mengingat terpadu sosio-kognitif dan ekologis Model stres yang mengusulkan unsur-unsur di internal dan lingkungan eksternal menengahi potensi merugikan Akibat kondisi stres, penelitian ini diselidiki asosiasi antara fungsi keluarga, lingkungan sekitar kondisi, dan motivasi belajar antar perkotaan Afrika Anak sekolah menengah Amerika Di kalangan pemuda, miskin Kondisi lingkungan dikaitkan dengan disfungsi keluarga. Lingkungan sosial utama untuk anak-anak adalah keluarga; ketika Cassidy dan Lynn (1991) menjelajahi dampak lingkungan keluarga terhadap motivasi remaja dan prestasi, mereka menemukan bahwa motivasi siswa untuk belajar menjabat sebagai variabel perantara antara keluarga dan Lingkungan. Gambar 2 Diagram jalan untuk memprediksi kondisi lingkungan Motivasi belajar dengan fungsi keluarga sebagai mediator structural model persamaan Lingkaran dalam diagram mewakili konstruksi laten dan persegi panjang mewakili ukuran laporan sendiri dari masing-masing kuesioner diberikan pada awal karakteristik individu dan prestasi akademik.

## **Self-Efficacy, Motivation, and Performance**

By: Dale H. Schunk

Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112-137

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas hubungan keefektifan diri dengan motivasi dan kinerja di ranah kognitif dan olahraga, Self-efficacy mengacu pada kepercayaan seseorang tentang menyelesaikan tugas dan dapat mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Orang-orang memasuki kegiatan dengan berbagai tingkat self-efficacy yang mendatangkan dana pengalaman sebelumnya, kualitas pribadi, dan dukungan sosial. Saat mereka mengerjakan tugas, mereka memperoleh informasi tentang seberapa baik kinerjanya. Informasi ini memengaruhi self-efficacy mereka untuk melanjutkan pembelajaran dan kinerja. Penelitian digambarkan dimana intervensi melibatkan model, penetapan tujuan, dan umpan balik, dipekerjakan untuk mempengaruhi self-efficacy. Terlepas dari domain, penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy membantu memprediksi motivasi dan kinerja, dan studi menguji model kausal menyoroti peran penting yang dimainkan oleh self-efficacy. Saran untuk penelitian masa depan diberikan, bersamaan dengan implikasi teori dan penelitian untuk pendidikan dan pelatihan.

### **PENDAHULUAN**

Peran self-efficacy dalam motivasi dan kinerja semakin banyak dieksplorasi sejak publikasi asli Bandura (1977a, 1977b). Self-efficacy mengacu pada, "Penilaian orang atas kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai jenis pertunjukan yang ditunjuk" (Bandura, 1986, hal 391). Dinyatakan berbeda, kita bisa mengatakan bahwa self-efficacy melibatkan keyakinan seseorang tentang menyelesaikan sebuah tugas. Penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memprediksi hasil seperti pembelajaran keterampilan kognitif, penghentian merokok, toleransi rasa sakit, kinerja atletik, pilihan karir, ketegasan, mengatasi kejadian yang ditakuti, pemulihan dari serangan jantung, dan kinerja penjualan (Bandura, 1986; Maddux, 1993; Schunk, 1989). Artikel ini berfokus pada hubungan self-efficacy dengan motivasi dan kinerja di ranah kognitif dan olahraga. Awalnya saya menyajikan gambaran tentang teori self-efficacy untuk memasukkan penyebab dan konsekuensi self-efficacy. Saya kemudian membahas penelitian tentang tiga jenis intervensi yang ditandatangani untuk mempengaruhi self-efficacy: model, penetapan tujuan, umpan balik.



Beberapa bukti diberikan pada kegunaan self-efficacy sebagai prediktor perilaku. Artikel ini diakhiri dengan arah penelitian dan implikasi temuan penelitian untuk pendidikan dan pelatihan di masa depan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian digambarkan dimana intervensi melibatkan model, penetapan tujuan, dan umpan balik, dikerjakan untuk mempengaruhi self-efficacy. Terlepas dari domain, penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy membantu memprediksi motivasi dan kinerja, dan studi menguji model kausal menyoroti peran penting yang dimainkan oleh self-efficacy. Saran untuk penelitian masa depan diberikan, bersamaan dengan implikasi teori dan penelitian untuk pendidikan dan pelatihan. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

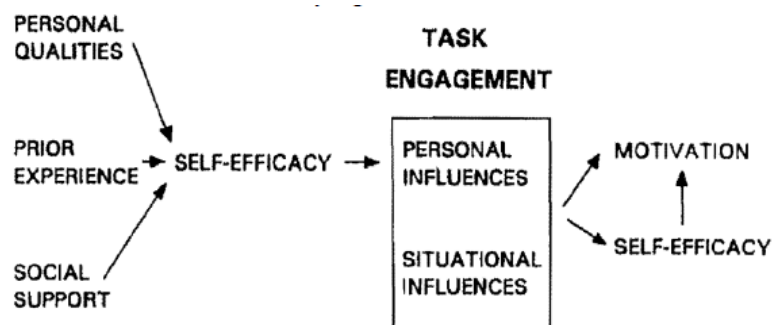


Figure 1. Model of achievement behavior highlighting the role of self-efficacy.

Penelitian yang meneliti hubungan self-efficacy dengan prestasi kerja diperoleh telah memperoleh korelasi yang signifikan dan positif (kisaran  $r_s = 0,38-442$ ) antara self-efficacy untuk belajar keterampilan kognitif (dinilai sebelum instruksi) dan motivasi tugas berikutnya (Schunk & Hanson, 1985; Schunk et al., 1987). Self-efficacy untuk belajar juga berkorelasi positif dengan self-efficacy dan skill yang dinilai setelah instruksi (kisaran  $r_s = .46-90$ ) (Schunk, 1989). Korelasi signifikan dan signifikan secara konsisten telah ditemukan antara ukuran self-efficacy dan kinerja yang dinilai setelah instruksi (kisaran  $r_s = .27 -84$ ) (Schunk, 1989).

Regresi berganda telah menentukan persentase variabilitas dalam kinerja yang dicatat oleh self-efficacy. Schunk (1982) menunjukkan bahwa motivasi dan self-efficacy menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam variabilitas dalam kinerja terampil berikutnya. Schunk dan Swartz (1993a) menemukan bahwa self-efficacy adalah prediktor

akurat untuk pencapaian tulisan anak-anak; McCarthy, Meier, dan Rinderer (1985) memperoleh hasil yang sama di kalangan mahasiswa. Shell, Murphy, dan Bruning (1989) mendemonstrasikan utilitas prediktif self-efficacy di seluruh ranah pembacaan dan penulisan di kalangan mahasiswa.

Collins (1982) menunjukkan bahwa self-efficacy memprediksi motivasi dan prestasi di seluruh tingkat kemampuan. Anak-anak yang diidentifikasi sebagai kemampuan matematis tinggi, rata-rata, atau rendah, diklasifikasikan sebagai self efficacy tinggi atau rendah untuk memecahkan masalah kata. Siswa diberi masalah (ada yang terpecahkan) dan bisa mengerjakan ulang semua yang mereka lewatkan. Siswa dengan tingkat kemampuan rendah dan rata-rata dengan self-efficacy tinggi mengalami masalah lebih lama daripada siswa self-efficacy yang rendah. Terlepas dari kemampuan, siswa dengan self-efficacy lebih tinggi mengerjakan lebih banyak masalah daripada siswa dengan tingkat kemandirian yang lebih rendah. Ada banyak bukti bahwa self-efficacy memprediksi kinerja atletik di kalangan orang dewasa dan anak-anak (Wurtele, 1986). Korelasi positif dan signifikan antara self-efficacy dan pengukuran kinerja berikutnya telah diperoleh di area diving ( $r = .29$ , Feltz, Landers, & Raeder, 1979); daya tahan kaki muskular ( $r = .68$ , Weinberg, Gould, & Jackson, 1979); pengangkatan kaki ( $r = .31$ , Gould & Weiss, 1981); tenis ( $r = .53$ , Barling & Abel, 1983); dan senam ( $r = .55$ , Lee, 1982; kisaran  $r_s = .28-.71$ , McAuley & Gill, 1983; kisaran  $r_s = .27-.84$ , Weiss, Wiese, & Klint, 1989).

## PENUTUP

Beberapa implikasi potensial dari teori dan hasil penelitian untuk pendidikan dan pelatihan adalah sebagai berikut. Pertama, menilai bagaimana prosedur mempengaruhi self-efficacy dan motivasi. Ada banyak penekanan pada sekolah dan olahraga dalam menilai bagaimana pelatihan mempengaruhi pembelajaran dan kinerja. Fokus ini penting namun tidak mencukupi, karena praktik yang baik untuk pelatihan mungkin tidak bermanfaat bagi self-efficacy dan motivasi. Dalam merancang prosedur pelatihan, kita perlu bertanya bagaimana dampaknya terhadap berbagai hasil termasuk kinerja, motivasi, dan self-efficacy.

Kedua, mempekerjakan teman sebaya sebagai model. Kompetensi model sangat penting dan guru dan pelatih dewasa membuat model yang sangat baik untuk mengajarkan keterampilan siswa dan meningkatkan keefektifan diri mereka. Masalah muncul dengan siswa yang mengalami kesulitan sebelumnya. Situasi ini biasa terjadi di sekolah (mis., Siswa dengan masalah belajar) dan olahraga (misalnya, individu yang mengalami kesulitan dalam

mengkoordinasikan gerakan), Siswa semacam itu mungkin tidak berhubungan dengan pertunjukan hebat yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang kompeten.

Poin ketiga adalah menggunakan tujuan dan menumbuhkan komitmen. Tujuan, dengan sendirinya, kurang penting daripada sifat mereka dan bagaimana individu menggunakan tujuan untuk memandu perilaku dan menilai kemajuan. Meskipun tujuan jangka panjang seperti mendapatkan gelar sarjana atau memenangkan kejuaraan dapat memobilisasi usaha, untuk tujuan mempengaruhi kinerja mereka harus dipecah menjadi subtugas yang mudah diatur yang jelas ditentukan dan dipandang sebagai tantangan namun dapat dicapai. Orang tidak termotivasi untuk mencoba yang tidak mungkin; mereka cenderung merasa jauh lebih mampu mencapai sub-tujuan. Peserta didik harus membuat komitmen untuk mencapai tujuan.